

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Bank Muamalat Indonesia

1.1.1 Sekilas Bank Muamalat Indonesia

PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk (BMI) didirikan pada tahun 1991 bertepatan 1412 H yang diprakarsai oleh beberapa tokoh muslim dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah Indonesia. BMI mulai beroperasi 27 Syawal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim, pendiriannya juga mendapat dukungan masyarakat berupa komitmen pembelian saham senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan Akta Pendirian Perseroan. Selanjutnya, dalam acara silaturahmi pendirian di Istana Bogor, diperoleh tambahan modal dari masyarakat Jawa Barat sebesar Rp 106 miliar sebagai wujud dukungannya.

Dengan modal awal tersebut dan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 1223/MK.013/1991 tanggal 5 November 1991 serta izin usaha yang berupa Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 430/KMK.013/1992 Tanggal 24 April 1992. Pada 27 Oktober 1994, BMI mendapat kepercayaan dari Bank Indonesia sebagai Bank Devisa.

Krisis moneter tahun 1998 telah memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional terbelit bencana kredit macet, terutama pada segmen korporasi. BMI pun terimbas dampaknya, sehingga *Non-Performing Financing*-nya (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mengalami kerugian sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal awal yang disetor (Laporan Keuangan BMI 2010).

Dalam upaya memperkuat permodalan, BMI berupaya mencari pemodal potensial dan mendapat tanggapan positif dari *Islamic Development Bank* (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Saudi Arabia. Pada Rapat Umum Pemegang Saham 21 Juni 1999, IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham BMI.

Kurun waktu antara tahun 1999 sampai 2002 merupakan masa yang penuh tantangan dan keberhasilan bagi BMI. Dalam periode tersebut, BMI berhasil membalikkan keadaan dari kondisi rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Pada akhir tahun 2011, total aset BMI tercatat mencapai sebesar Rp 32.480 miliar, atau tumbuh sebesar 51,77% dari tahun sebelumnya. Total Dana Pihak Ketiga (DPK) tercatat tumbuh sebesar 53,27%, menjadi sebesar Rp 26.658 miliar pada akhir tahun 2011. Tingginya pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) berdampak pada penurunan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menjadi 85,18% dari 91,52% di tahun 2010. Namun demikian, level FDR tersebut masih lebih tinggi dibandingkan FDR rata-rata perbankan nasional yang tercatat 79,00% (*Annual Report BMI Indonesia 2011*).

Laba operasional dan laba bersih untuk tahun 2011 tercatat masing-masing sebesar Rp 384 miliar dan Rp 274 miliar atau mengalami peningkatan sebesar 61,00% dan 60,07% dari tahun 2010. Pencapaian laba bersih tahun 2011 tersebut mencerminkan kinerja *Return On Asset* dan *Return On Equity* masing-masing sebesar 1,52% dan 20,79%, dibandingkan 1,36% dan 17,78%, berturut-turut pada tahun sebelumnya (*Annual Report BMI Indonesia 2011*).

1.1.2 Visi Misi

VISI

Menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional.

MISI

Menjadi Role Model Lembaga Keuangan Syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai kepada *stakeholder*.

1.1.3 Logo

Gambar 1.1

Logo BMI



1.2 Bank Syariah Mandiri

1.2.1 Sekilas Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri (BSM) didirikan sebagai respon terhadap terjadinya krisis multi-dimensi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 yang membawa hikmah tersendiri bagi tonggak sejarah sistem perbankan syariah di Indonesia. Disaat bank-bank konvensional terkena imbas dari krisis ekonomi, saat itulah berkembang pemikiran mengenai suatu konsep yang dapat menyelamatkan perekonomian dari ancaman krisis yang berkepanjangan.

Disisi lain, untuk menyelamatkan perekonomian secara global, pemerintah mengambil inisiatif untuk melakukan penggabungan (merger) empat bank pemerintah, yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo, menjadi satu satu bank yang kokoh dengan nama PT Bank Mandiri (Persero).Tbk pada tanggal 31 Juli 1999.

Kebijakan penggabungan tersebut juga menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas PT Bank Susila Bakti (BSB). PT BSB merupakan salah satu bank konvensional yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi. Untuk keluar dari krisis ekonomi, PT BSB juga melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Sebagai tindak lanjut dari pemikiran pengembangan sistem ekonomi syariah, pemerintah memberlakukan UU No.10 tahun 1998 yang memberi peluang bagi bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system). Sebagai respon, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah, yang bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB bertransformasi dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT BSM sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT BSM. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT BSM secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT BSM hadir dan tampil dengan harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual. BSM tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan keduanya, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan BSM dalam kiprahnya di perbankan Indonesia.

BSM mencatatkan pertumbuhan aset sebesar Rp16,19 triliun atau 49.84%, semula sebesar Rp32,48 triliun di tahun 2010 menjadi Rp48,67 triliun di tahun 2011. DPK meningkat sebesar Rp13,62 triliun atau 46.97%, semula Rp29,00 triliun di tahun 2010 menjadi Rp42,62 triliun di tahun 2011. Penyaluran pembiayaan meningkat sebesar Rp12,76 triliun atau 53.23%, semula Rp23,97 triliun di tahun 2010 menjadi Rp36,73 triliun di tahun 2011. Laba bersih meningkat sebesar Rp132,55 miliar atau 31.67%, semula Rp418,52 miliar di tahun 2010 menjadi Rp551,07 miliar di tahun 2011 (*Annual Report BSM 2011*).

1.2.2 Visi Misi

VISI

Menjadi bank syariah terpercaya pilihan mitra usaha.

MISI

1. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan.
2. Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen Usaha Mikro Kecil dan Menengah.
3. Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat.
4. Mengembangkan nilai-nilai syariah universal.
5. Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat.

1.2.3 Logo

Gambar 1.2

Logo BSM



1.3 Latar Belakang Penelitian

Industri perbankan syariah adalah industri yang mempunyai potensi besar untuk berkembang. (www.bi.go.id) Keberadaannya yang dulu hanya sebagai pelengkap sekarang sudah nampak mampu meningkatkan kinerja perekonomian Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan tetap kokohnya Bank Syariah ketika banyak bank konvensional yang dilikuidasi akibat ketidakmampuan menghadapi krisis yang melanda dunia (Soedarsono, 2009).

Kemampuan bank syariah yang dapat menghadapi krisis yang melanda dunia dan tidak terikat dengan sistem bank konvensional menjadikan bank syariah mampu bertahan dan bahkan berkembang dengan pesat. Perkembangan bank syariah menjadi manfaat yang cukup besar bagi perekonomian secara umum (Soedarsono, 2009).

Perkembangan bank syariah di Indonesia ditandai dengan berdirinya BMI Indonesia pada tahun 1991 yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia dan pemerintah Indonesia. Keluarnya UU no 10 tahun 1998 sebagai dasar sistem *dual banking* di Indonesia, yang dalam undang-undang tersebut diatur secara rinci tentang usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan dalam bidang syariah serta mengatur pembukaan unit syariah bagi bank konvensional bahkan mengkonversi menjadi bank syariah.

Sejak dikeluarkan UU No. 10 tahun 1998, perkembangan usaha bank syariah cukup mengesankan. Hal ini dapat terlihat dari jumlah bank syariah yang beroperasi, jumlah pembiayaan yang diberikan maupun dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Kemudian dengan keluarnya UU perbankan syariah No. 21 tahun 2008 yang semakin menguatkan posisi bank syariah dan mendorong peningkatan kapasitas serta membuka kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat untuk membuka usaha berdasarkan prinsip syariah. Tabel 1.1 menggambarkan perkembangan bank syariah mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2011 :

Tabel 1.1
Perkembangan Bank Syariah 2001-2011

Tahun	BUS (Unit)	UUS (Unit)	PYD (Milyar)	DPK (Milyar)	Aset (Milyar)	NPF (persen)	FDR (persen)
2001	2	3	2050	1806	2718	4%	113,5%
2002	2	6	3277	2918	4087	4,1%	112,3%
2003	2	8	5530	5759	7944	2,3%	96,6%
2004	3	15	11324	11718	15210	2,4%	96,9%
2005	3	19	15232	15581	20880	2,8%	97,9%
2006	3	20	20445	20672	26722	4,7%	98,9%
2007	3	24	27944	28011	36538	4%	99,7%
2008	5	27	38198	36852	49555	3,9%	103,6%
2009	6	25	46886	52271	66090	4%	89,7%
2010	11	23	68181	76036	97519	3%	89,6%
2011	11	24	102655	115414	145466	2,5%	88,9%

Sumber : Laporan Perkembangan Perbankan Syariah BI 2001-2011

Ket : BUS : Bank Umum Syariah; UUS : Unit Usaha Syariah; PYD :Pembiayaan yang diberikan;
DPK : Dana Pihak Ketiga; NPF : *Non Performing Financing*; FDR : *Financing to Deposit Ratio*

Fenomena perkembangan bank syariah sangat stabil sejak didirikan tahun 1991. Tabel 1.1 memperlihatkan indikator-indikator yang menunjukkan perkembangan kinerja bank syariah. Jumlah BUS yang meningkat setiap

tahun hingga berjumlah 11 bank. Kemudian terlihat pada peningkatan nilai pembiayaan dan DPK.

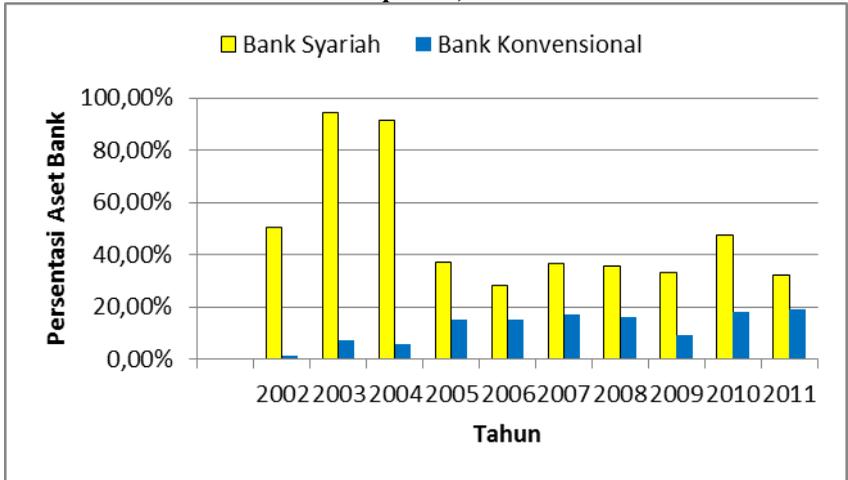
Dari tabel 1.1 terlihat juga bahwa perkembangan bank syariah cukup pesat dari total aset yang hanya 2,718 triliun di tahun 2001 menjadi 145,466 triliun di tahun 2011, tumbuh sangat besar dalam kurun waktu sepuluh tahun. Kinerja bank syariah juga dapat dilihat dari segi rasio keuangan dimana nilai NPF selalu dibawah angka 5% yang menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs tahun 2007 tentang penilaian kesehatan bank berdasar prinsip syariah tergolong dalam kinerja pembiayaan yang baik.

Di tahun 2008, terjadi krisis keuangan yang menjadikan tingkat pengembalian pembiayaan meningkat. Namun, tingkat kredit macet bank syariah turun di tahun 2008 sebesar 0,1% dari 4% di tahun 2007 menjadi 3,9%. Hal ini membuktikan bahwa krisis keuangan tidak berdampak pada kemampuan pengusaha untuk membayarkan kewajibannya di bank syariah (Soedarsono, 2009).

Krisis yang terjadi pada tahun 2008 seharusnya juga mempunyai dampak negatif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah (<http://www.bi.go.id>). Namun, menurut Laporan perkembangan perbankan syariah BI tahun 2008, kondisi bank syariah masih tetap positif terutama bila dilihat dari FDR yang terus meningkat dan angka penyaluran kredit yang mencapai 104%.

Kinerja perbankan syariah dibandingkan dengan bank konvensional dapat terlihat dari perkembangan total aset yang dimiliki seperti pada grafik berikut :

Gambar 1.3
Perbandingan Perkembangan Total Aset Bank Syariah dan Bank Konvensional (dalam persen)



Sumber : Laporan Perekonomian Indonesia berbagai edisi

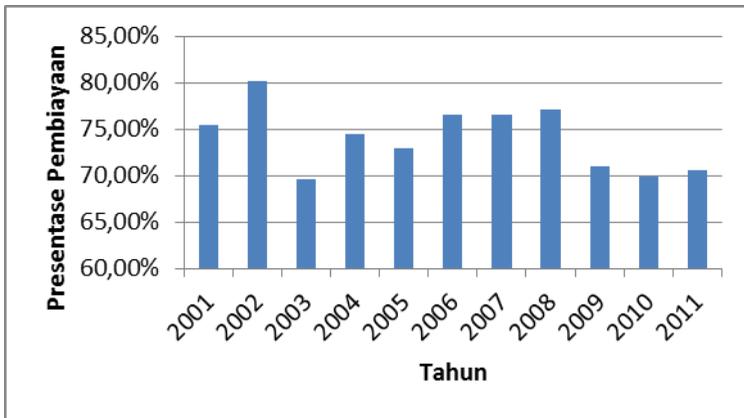
Jika dilihat dari perkembangan total aset, perkembangan perbankan syariah terlihat cukup pesat. Pertumbuhan aset bank syariah setiap tahunnya tumbuh rata-rata 49,21 % atau empat kali lipat dari perbankan konvensional dapat dilihat pada gambar 1.3. Pada tahun 2008 aset bank syariah tetap naik sebesar 35,6 % meskipun turun dibanding kenaikan tahun 2007 sebesar 36,7% (Laporan Perkembangan Perbankan Syariah BI, 2010).

Karena sistem perbankan syariah yang relatif tertutup dan tidak berhubungan dengan pasar global, maka secara umum bisa disimpulkan bahwa sistem perbankan syariah lebih stabil dibandingkan dengan bank konvensional dalam menghadapi krisis keuangan global (<http://www.bi.go.id>). Sistem keuangan syariah yang tidak mengenal bunga menjadikan bank syariah mampu bertahan dari fluktuasi tingkat bunga yang disebabkan oleh turunnya nilai rupiah yang disebabkan langkanya dolar di pasar. Selain itu, kinerja

keuangan bank syariah pada masa krisis tahun 2008 dibandingkan dengan bank konvensional menunjukkan kondisi keuangan yang konsisten dan efisien (Soedarsono, 2009).

Gambar 1.4

Kontribusi Pembiayaan terhadap Total Aset Bank Syariah (dalam persen)



Sumber : Laporan Perkembangan Perbankan Syariah BI 2001-2011

Di dalam dunia perbankan syariah, aktiva yang paling dominan adalah pembiayaan. Secara umum, penambahan pada pembiayaan akan meningkatkan total aset. Dalam gambar 1.4 terlihat bahwa total aset bank syariah sangat dipengaruhi oleh pembiayaan dengan rata-rata kontribusi 74,35% terhadap total aset. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pembiayaan juga mempengaruhi pertumbuhan aset.

Total Aset dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh besar adalah faktor makroekonomi. Kondisi makroekonomi dapat dilihat dari indikator-indikatornya, seperti tingkat inflasi, suku bunga rata-rata bank Indonesia dan PDB (Mukhlisin, 2010).

Dampak dari pertumbuhan tingkat inflasi berakibat kepada distribusi pendapatan dan memunculkan ketidakpastian dalam investasi berakibat kepada menurunnya pertumbuhan aset bank syariah (Mukhlisin, 2010). Menurut Dornbusch dan Fisher (2008), dampak inflasi diantaranya adalah melemahnya semangat menabung. Meningkatnya inflasi maka nilai uang akan menurun dan hal tersebut menyebabkan masyarakat juga merasa tidak diuntungkan dengan menyimpan uang di bank dengan harapan bunga dan bagi hasil di tengah inflasi yang tinggi, sehingga mereka enggan untuk menabung yang menyebabkan dana yang dihimpun bank akan menjadi lebih kecil.

Besarnya tingkat suku bunga menjadi salah satu faktor bagi perbankan untuk menentukan besarnya suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat. Suku bunga berpengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk menanamkan dananya di bank melalui produk-produk yang ditawarkan. Dampak bagi bank itu sendiri, yakni dengan semakin banyaknya dana yang ditanamkan oleh masyarakat, akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dimana dari kredit yang disalurkan tersebut, bank memperoleh profit. Sehingga, semakin banyak kredit yang disalurkan, berdampak pada besarnya pendapatan yang diperoleh bank (Almilia dan Utomo, 2006).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia yang tercermin dari perkembangan beberapa indikator seperti terlihat pada tabel 1.1 di atas. Krisis global yang terjadi 2008 juga tidak terlalu mempengaruhi pertumbuhan bank syariah (Soedarsono, 2009). Ukuran bank yang meningkat ditunjukkan dengan kenaikan total aset yang didominasi oleh kenaikan pembiayaan. Untuk dapat merumuskan strategi yang tepat untuk mempertahankan pertumbuhan diperlukan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dari uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk membahas fenomena tersebut dalam sebuah karya tulis berbentuk skripsi dengan judul

“Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Kredit Bank Konvensional dan Produk Domestik Bruto Terhadap Total Aset Bank Syariah di Indonesia”(Studi kasus pada Bank Muamalat dan Bank Syariah mandiri periode 2001-2012).

1.4 Perumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan tingkat inflasi di Indonesia periode 2001-2012?
2. Bagaimana perkembangan tingkat suku bunga kredit bank konvensional di Indonesia periode 2001-2012?
3. Bagaimana perkembangan produk domestik bruto di Indonesia periode 2001-2012?
4. Bagaimana perkembangan total aset Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri periode 2001-2012?
5. Bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga kredit bank konvensional dan produk domestik bruto secara parsial maupun simultan terhadap total aset Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri periode 2001-2012?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan inflasi di Indonesia periode 2001-2012
2. Mengetahui perkembangan suku bunga kredit bank konvensional di Indonesia periode 2001-2012
3. Mengetahui perkembangan produk domestik bruto di Indonesia periode 2001-2012
4. Mengetahui perkembangan total aset Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri periode 2001-2012
5. Mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga kredit bank konvensional dan produk domestik bruto secara parsial maupun simultan terhadap

total aset Bank Muamalat Indonesia dan bank Syariah Mandiri periode 2001-2012

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai perbankan syariah di Indonesia.
2. Sebagai pembanding dan pelengkap hasil-hasil penelitian tentang topik yang sama yang sudah ada.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat keputusan atau regulator di bidang perbankan syariah.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan secara umum yang ringkas dan padat mengenai isi penelitian. Isi bab ini meliputi gambaran umum objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengemukakan hasil kajian kepustakaan serta tinjauan dari penelitian terbaru yang dijadikan dasar perumusan hipotesis penelitian yang berasal dari buku teks maupun jurnal atau karya ilmiah populer lain.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk membuktikan hipotesis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang telah diolah dan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan penafsiran terhadap hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan dan saran yang merupakan implikasi dari kesimpulan yang berhubungan dengan masalah dan alternatif pemecahan masalah.